

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Dewasa ini pertunjukan rakyat sebagai salah satu bagian dari kekayaan budaya Indonesia semakin tersisih oleh budaya – budaya yang lebih populer baik dari dalam negeri maupun dari luar negeri, yang disajikan atau didistribusikan oleh berbagai macam media. Dalam hal ini perlu dilakukan upaya untuk melestarikan dan menjadikan seni pertunjukkan rakyat sebagai identitas bangsa Indonesia.

Indonesia merupakan sebuah negara kepulauan yang terdiri dari 17.508 pulau, 485 suku bangsa, dan 583 bahasa daerah yang tersebar di seluruh Tanah Air, menjadikan seni pertunjukan rakyat menjadi suatu kekayaan yang amat berharga (Suprawoto. 2011 : 2). Lalu apa yang terjadi apabila seni pertunjukan rakyat kurang dipelihara dan diapresiasi oleh pemerintah dan bangsa sendiri? Yang terjadi adalah lama – kelamaan kekayaan tersebut akan mengalami kepunahan, bahkan generasi muda tidak akan bisa mengenali kebudayaan bangsa mereka sendiri.

Salah satu seni pertunjukan rakyat yang dimiliki oleh Indonesia yaitu Reog Ponorogo. Reog Ponorogo merupakan salah satu kesenian asli bangsa Indonesia yang bisa dikatakan sebagai identitas bangsa Indonesia. Reog lahir dan

berkembang di masyarakat Jawa Timur, khususnya di wilayah Ponorogo. Maka kesenian Reog sangat berhubungan erat dengan sejarah berdirinya kota Ponorogo.

Asal kata nama Reog sendiri yaitu berasal dari bahasa Jawa *reyog* atau *riyeg* yang berarti bangunan yang hampir rubuh. Hal itu disebabkan oleh suara para *pengrawit* (pengiring) reog yang memainkan alat musik gamelan dengan suara yang riuh ramai seperti bangunan akan rubuh. Beberapa alat musik gamelan yang digunakan dalam pertunjukan reog yaitu *angklung*, *gong*, *kethuk* dan *kenong*, *kendang* dan *ketipung*, dan *slompret* (terompet).

Di dalam pertunjukan reog banyak terdapat pemain – pemain yang menarikan tarian sesuai dengan karakternya masing – masing, para pemain yaitu *jathil cilik*, *warok tua*, *warok muda*, *jathil dewasa*, *pujangganong*, *klana sewandana*, dan *pembarong*. Dari semua pemain tersebut yang paling *iconic* dalam pertunjukkan Reog Ponorogo adalah *pembarong* karena dia menari dengan memakai topeng besar berukuran 2,5 meter dan berat hampir 60 kilogram dengan cara digigit. Topeng tersebut dinamakan *dhadhak merak*.

Ada dua versi sejarah Reog yang menjelaskan tentang terciptanya topeng *dhadhak merak* ini, versi *Bhantaragin* menceritakan terciptanya topeng ini merupakan perwujudan dari dua orang raja yang sedang bertarung, yaitu raja kerajaan *Bhantaragin* yang bernama Prabu Klana Sewandana berubah wujud menjadi seekor burung merak, dan lawannya Patih Singo Barong dari hutan Lodaya berubah wujud menjadi seekor macan. Versi kedua yaitu Demang Kutu / *Suryangalam* yang menceritakan terciptanya topeng *dhadhak merak* ini pada

awalnya adalah bentuk kritik dari petinggi kerajaan yang bernama Ki Ageng Suryanglam terhadap pemerintahan Prabu Brawijaya V saat menjadi raja Majapahit dan menikahi salah satu selir Kerajaan yaitu Putri Campa. Ki Ageng Suryanglam lalu memisahkan diri dari Majapahit dan mendiami daerah Wengker, yang menjadi Penguasa daerah tersebut, yang kemudian diubah namanya menjadi Kutu. Disitulah nama Demangh Kutu muncul dan disitu pula diciptakan seni barongan, yang sekarang menjadi seni Reog Ponorogo.

Komunikasi yang dilakukan oleh manusia tentunya untuk menyampaikan sebuah pesan atau informasi. Komunikasi dalam konteks keragaman budaya dan komunikasi *non* verbal sering kali menemui masalah di dalamnya. Misalnya kendala bahasa, dan penggunaan lambang – lambang. Padahal syarat terjadinya sebuah komunikasi itu pesan yang disampaikan komunikator kepada komunikan harus jelas, agar komunikan bisa mendapatkan pesan dan informasi yang dibutuhkan. Untuk meminimalisir hal tersebut, paling tidak kita sedikit memahami bahasa yang digunakan oleh komunikator dalam menyampaikan pesan tersebut.

Peneliti ingin mencoba mencari makna di balik bentuk topeng *dhadhak merak* dan gerak tari *pembarong* dengan menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce. Menurut peneliti teori tersebut sangat relevan digunakan karena bisa untuk menganalisis dan mencari makna – makna secara mendalam.

Peneliti beranggapan pertunjukan Reog Ponorogo perlu untuk diteliti karena itu salah satu budaya asli bangsa Indonesia dan di dalamnya banyak

menampilkan tarian – tarian yang menarik, terutama ikon dari Reog Ponorogo yaitu *dhadhak merak*. Bentuk dan elemen – elemen yang terdapat dalam topeng *dhadhak merak* dan gerak tari *pembarong* wajib kita ketahui karena kita sebagai bangsa Indonesia harus mempelajari budaya dan mengetahui apa makna tersembunyi dari balik bentuk topeng tersebut. Bukan hanya sekedar menonton pertunjukannya saja.

## 1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, fokus kajian ini yaitu menganalisis bentuk topeng *dhadhak merak* dan gerak tari *pembarong* dalam pertunjukan Reog Ponorogo.

## 1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan pokok masalah bahasan dari latar belakang di atas yaitu :

Apa makna yang terkandung dalam bentuk topeng *dhadhak merak* dan gerak tari *pembarong* dalam pertunjukan Reog Ponorogo?

## 1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan peneliti membuat penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui makna yang terkandung di dalam bentuk topeng *dhadhak merak* dan gerak tari *pembarong* dalam pertunjukan Reog Ponorogo secara lengkap.

2. Sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi S1 ilmu komunikasi.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian yang peneliti buat terbagi menjadi dua, yaitu secara teoritis dan praktis.

#### **1.5.1 Manfaat Teoritis**

Peneliti berharap penelitian ini bermanfaat untuk memperkaya ragam ilmu pengetahuan terutama bidang ilmu komunikasi. Dan peneliti berharap penelitian ini menjadi sebuah referensi atau bahan pelajaran untuk para mahasiswa ataupun masyarakat untuk belajar memahami dan mencintai budaya bangsa sendiri, yang tentunya berhubungan dengan bidang komunikasi. Peneliti juga berharap tidak melupakan budaya asli Indonesia yang merupakan warisan nenek moyang bangsa Indonesia.

#### **1.5.2 Manfaat Praktis**

Peneliti berharap penelitian ini sebagai upaya dalam melestarikan dan memahami budaya bangsa Indonesia, dan juga dapat memahami makna yang terkandung di dalam bentuk topeng *dhadhak merak* dan gerak tari *pembarong* dalam pertunjukan Reog Ponorogo, berusaha menggali dan memahami lebih dalam budaya Indonesia dengan kajian ilmu komunikasi.

## **1.6 Sistematika Penelitian**

Untuk mengetahui secara keseluruhan mengenai apa yang peneliti analisa dan peneliti bahas dalam penelitian ini, maka peneliti membagi ke dalam beberapa bagian seperti berikut ini :

### **BAB 1 Pendahuluan**

Yang mana didalam bab ini berisi Latar belakang Penelitian, fokus penelitian, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian secara Teoritis dan Praktis, dan juga Sistematika Penuilisan Penelitian.

### **BAB 2 Tinjauan Pustaka**

Dalam bab ini berisikan uraian – uraian teori dan definisi dari : komunikasi, pesan, tanda dan simbol, perilaku non verbal, ekspresi wajah, topeng dan sejarahnya, tarian, definisi pertunjukan, sejarah Reog Ponorogo, pemain – pemain Reog Ponorogo, teori semiotika Charles Sanders Pierce, dan kerangka teori.

### **BAB 3 Metodologi Penelitian**

Dalam bab ini berisikan uraian tentang desain penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, instrument penelitian, uji keabsahan data, dan teknik analisis data.

## **BAB 4 Pembahasan**

Dalam bab ini berisikan analisis dari objek penelitian yang diteliti, sedikit ulasan singkat sejarah Reog Ponorogo, serta jawaban hasil wawancara mendalam dengan *Key Informan* dan *Informan*.

## **BAB 5 Kesimpulan dan Saran**

Dalam bab ini berisikan kesimpulan hasil interpretasi makna setelah proses menganalisis objek penelitian. Selain itu terdapat saran – saran penelitian baik saran secara akademis dan saran praktis, yang ditujukan kepada para calon sarjana, juga penggiat seni dan budaya di Indonesia.